

## KONSEP PENDIDIKAN BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL

Aimmatin, Mahsun Jayadi, Fathul Huda, Umar Zamhari, Isykariman Abdillah  
Universitas Muhammadiyah Surabaya

[aimmatin@gmail.com](mailto:aimmatin@gmail.com), [mahsunjayadi1959@gmail.com](mailto:mahsunjayadi1959@gmail.com), [hudafathul@gmail.com](mailto:hudafathul@gmail.com),  
[najihrogani@gmail.com](mailto:najihrogani@gmail.com), [basayefisykariman@gmail.com](mailto:basayefisykariman@gmail.com)

### Abstrac

The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed educational practices through the integration of Artificial Intelligence (AI), big data, the Internet of Things (IoT), cloud computing, and various digital learning platforms. While these developments offer significant opportunities to enhance the effectiveness, flexibility, and quality of teaching and learning, they also introduce complex challenges, including the decline of students' character development, weakened digital ethics, the widespread dissemination of misinformation, disparities in digital literacy, and the shifting role of teachers within the educational process. These circumstances highlight the need for an educational paradigm capable of harmonizing technological advancement with the cultivation of moral, spiritual, and humanitarian values. This study aims to examine the concept of Progressive Education (Pendidikan Berkemajuan) in the educational thought of KH Ahmad Dahlan, identify its fundamental values, and analyze its relevance in addressing the challenges of education in the digital era. This research employed a qualitative approach using a library research design and conceptual analysis. Data were collected through an extensive review of primary and secondary sources, including scholarly journal articles, academic books, official Muhammadiyah documents, and publications from national and international institutions related to Islamic education and digital transformation. The collected data were analyzed using thematic analysis combined with qualitative content analysis to identify key themes and reconstruct the conceptual framework of Progressive Education. The findings reveal that Progressive Education represents an Islamic educational paradigm founded upon the integration of religious and scientific knowledge, the reinforcement of *tawhid* (Islamic monotheism), character development, contextual and experiential learning, the spirit of *tajdid* (renewal), and a commitment to social welfare. These core values remain highly relevant in responding to contemporary educational challenges by strengthening digital literacy, critical thinking skills, digital ethics, adaptability to technological innovation, and reinforcing the teacher's role as a facilitator, mentor, and moral exemplar amid the rapid development of artificial intelligence. The study concludes that KH Ahmad Dahlan's educational thought extends beyond its historical significance in the reform of Islamic education by offering a philosophical foundation for developing a progressive, humanistic, adaptive, and socially oriented model of Islamic education in the digital age. Furthermore, the findings contribute to the advancement of Islamic educational theory and provide practical implications for educational policymaking,

curriculum development, and the implementation of technology-enhanced learning grounded in Islamic, ethical, and humanitarian values.

**Keywords:** *Progressive Education; KH Ahmad Dahlan; Islamic Education; Digital Transformation; Digital Literacy; Artificial Intelligence.*

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*, *big data*, *Internet of Things (IoT)*, *cloud computing*, serta beragam platform pembelajaran berbasis digital. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang untuk meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan kualitas proses pembelajaran, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya kualitas karakter peserta didik, lemahnya etika dalam ruang digital, maraknya penyebaran informasi yang tidak valid, kesenjangan literasi digital, serta bergesernya peran pendidik dalam proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan perlunya suatu paradigma pendidikan yang mampu mengharmoniskan kemajuan teknologi dengan pembinaan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Pendidikan Berkemajuan menurut pemikiran KH Ahmad Dahlan, mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya, serta menganalisis relevansinya dalam merespons tantangan pendidikan pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual. Data diperoleh melalui penelaahan literatur primer dan sekunder yang meliputi artikel ilmiah, buku akademik, dokumen resmi Muhammadiyah, serta publikasi lembaga nasional dan internasional yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan transformasi digital. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis tematik yang dipadukan dengan analisis isi kualitatif untuk menemukan tema-tema utama sekaligus menyusun kembali kerangka konseptual Pendidikan Berkemajuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan merupakan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, penguatan nilai tauhid, pembinaan akhlak, pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman, semangat *tajdid* (pembaruan), serta orientasi pada kemaslahatan masyarakat. Seluruh nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan digital karena mampu memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, kesiapan beradaptasi terhadap inovasi teknologi, serta mengokohkan posisi guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki arti penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif, humanis, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan di era digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman, etika, dan kemanusiaan.

**Kata kunci:** *Pendidikan Berkemajuan; KH Ahmad Dahlan; Pendidikan Islam; Transformasi Digital; Literasi Digital; Kecerdasan Buatan.*

## A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap sistem pendidikan global. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *big data*, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan (*cloud computing*), dan berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan adaptif. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi strategi pembelajaran, tetapi juga mengubah orientasi kurikulum, sistem evaluasi, kompetensi guru, serta karakter peserta didik yang dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Ahmad et al., 2023; Putra et al., 2025).

Di Indonesia, transformasi pendidikan digital semakin menguat melalui implementasi Kurikulum Merdeka, digitalisasi sekolah, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta berkembangnya penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran. Berbagai inovasi tersebut memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis data. Akan tetapi, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan yang kompleks, seperti menurunnya interaksi sosial peserta didik, lemahnya etika digital, meningkatnya penyebaran disinformasi, cyberbullying, serta kesenjangan kompetensi digital guru dan peserta didik. Oleh karena itu, transformasi digital tidak cukup dimaknai sebagai modernisasi teknologi semata, tetapi harus diiringi dengan penguatan karakter, nilai moral, dan spiritual agar pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (Ahmad et al., 2023; Putra et al., 2025).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 memerlukan paradigma yang tidak hanya mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, keagamaan, dan keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam Indonesia, pemikiran KH Ahmad Dahlan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan merupakan instrumen utama pembebasan umat dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan akhlak, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan amal sosial. Bagi Ahmad Dahlan, agama bukanlah penghambat kemajuan, melainkan sumber inspirasi bagi lahirnya inovasi, rasionalitas, dan transformasi sosial (Ali et al., 2016; Suyatno, 2024).

Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi konsep Pendidikan Berkemajuan, yaitu paradigma pendidikan yang menempatkan Islam sebagai landasan etik sekaligus pendorong kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban. Menurut Ali, Kuntoro, dan Sutrisno (2016), Pendidikan Berkemajuan memiliki tiga dimensi utama, yaitu penghargaan terhadap akal (*reason*), orientasi pada pengalaman nyata (*experience*), serta komitmen terhadap kemajuan sosial (*social progress*). Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, konsep Pendidikan Berkemajuan memiliki kesesuaian dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif, pengembangan karakter, dan kebermanfaatan sosial.

Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan semakin menguat ketika dihadapkan pada tantangan era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prinsip integrasi ilmu, pembelajaran kontekstual, penguatan karakter, inklusivitas, dan adaptasi terhadap perubahan merupakan karakter utama pemikiran Ahmad Dahlan yang tetap relevan dalam menghadapi perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran etis, literasi digital, serta tanggung jawab sosial peserta didik agar teknologi menjadi instrumen kemaslahatan, bukan sebaliknya (Arafah, 2025; Hamzah & Abu Bakar, 2025; Al Fithri et al., 2024).

Meskipun pemikiran KH Ahmad Dahlan telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek historis, biografis, pembaruan pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Misalnya, penelitian Ali, Kuntoro, dan Sutrisno menguraikan fondasi filosofis Pendidikan Berkemajuan yang dibangun atas dialektika agama dengan realitas sosial, penghargaan terhadap akal, orientasi pada pengalaman (*learning by doing*), dan komitmen terhadap kemajuan masyarakat (Ali et al., 2016). Demikian pula, Suyatno (2023) menegaskan bahwa gagasan pembaruan Ahmad Dahlan pada abad kedua Muhammadiyah perlu diarahkan pada penguatan internasionalisasi pendidikan, respons terhadap perkembangan teknologi informasi, serta pengembangan paradigma Islam Berkemajuan yang adaptif terhadap tantangan global. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada rekonstruksi konseptual Pendidikan Berkemajuan dan belum secara komprehensif mengaitkannya dengan dinamika transformasi digital, terutama perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), pembelajaran berbasis data, literasi digital, dan perubahan karakteristik peserta didik generasi digital.

Dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul penelitian yang mengaitkan pemikiran Ahmad Dahlan dengan konteks era digital. Arafah (2025) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Ahmad Dahlan tetap relevan karena menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, pembelajaran inklusif, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Mangunwibawa, Hakim, dan Sari (2024) juga menunjukkan bahwa sintesis pemikiran Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi fondasi transformasi pendidikan Indonesia di era digital melalui penguatan nilai humanisme, religiusitas, dan inovasi pembelajaran. Sementara itu, Suropto dan Aziz (2025) menginterpretasikan kembali peran pendidik menurut perspektif Ahmad Dahlan dalam menghadapi fenomena *digital influencer*, yang menunjukkan bahwa ruang digital telah menghadirkan aktor-aktor baru dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih membahas isu-isu tertentu secara parsial sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang utuh mengenai relevansi Pendidikan Berkemajuan sebagai paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital secara menyeluruh.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian masih menempatkan pemikiran Ahmad Dahlan sebagai objek kajian historis dan filosofis, sementara upaya kontekstualisasi terhadap tantangan pendidikan digital masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang menghubungkan Pendidikan Berkemajuan dengan isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, literasi digital, etika digital, dan pembelajaran abad ke-21 umumnya bersifat deskriptif sehingga belum menghasilkan model konseptual yang integratif. Ketiga, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai utama Pendidikan Berkemajuan—yakni integrasi ilmu, pembentukan akhlak, pembelajaran kontekstual, dan orientasi pada kemaslahatan sosial—dapat diimplementasikan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di era digital. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya merekonstruksi pemikiran Ahmad Dahlan, tetapi juga mengontekstualisasikannya secara kritis dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, pola interaksi guru dan peserta didik, hingga sistem evaluasi pembelajaran. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan persoalan etika, krisis karakter, penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, serta meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap teknologi digital. Berbagai kajian mengenai *Education 5.0* menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun nilai-nilai etika, kemanusiaan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, paradigma Pendidikan Berkemajuan yang dikembangkan Ahmad Dahlan berpotensi menjadi fondasi filosofis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan kemaslahatan umat.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep Pendidikan Berkemajuan dalam pemikiran Ahmad Dahlan sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan transformasi digital abad ke-21. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti dimensi historis atau pembaruan pendidikan secara umum, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai dasar Pendidikan Berkemajuan dengan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis teknologi, etika digital, dan kompetensi abad ke-21. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan Islam yang progresif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan Berkemajuan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan serta mengkaji relevansinya terhadap penyelenggaraan pendidikan pada era digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana konsep Pendidikan Berkemajuan menurut pemikiran KH Ahmad Dahlan; (2) apa saja nilai-nilai fundamental yang membangun konsep Pendidikan Berkemajuan; dan (3) bagaimana relevansi konsep tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Artikel ini disusun ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, kajian penelitian terdahulu, kesenjangan penelitian, urgensi, kebaruan, tujuan, dan pertanyaan penelitian. Bagian kedua menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep Pendidikan Berkemajuan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pendidikan di era digital. Bagian terakhir berisi simpulan, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

Konsep Pendidikan Berkemajuan yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan pada hakikatnya merupakan paradigma pendidikan yang berorientasi pada transformasi individu dan masyarakat melalui integrasi nilai-nilai keislaman, penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan akhlak, serta pembentukan kesadaran sosial. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*transfer of values*) dan pemberdayaan masyarakat (*social transformation*). Menurut Ali, Kuntoro, dan Sutrisno (2016), Pendidikan Berkemajuan dibangun atas tiga pilar utama, yaitu penghargaan terhadap akal sebagai instrumen memperoleh ilmu pengetahuan, orientasi pada pengalaman nyata (*learning by doing*), serta komitmen untuk menghadirkan kemajuan sosial melalui pendidikan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ahmad Dahlan bersifat

progresif, transformatif, dan selalu terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Paradigma tersebut memiliki titik temu dengan konsep *Education 5.0* yang berkembang dalam kajian pendidikan kontemporer. *Education 5.0* menempatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, *big data*, *learning analytics*, dan pembelajaran adaptif sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tetap menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan juga oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun nilai-nilai etika, empati, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Ahmad et al., 2023). Perspektif ini memperlihatkan bahwa transformasi digital harus dipahami sebagai transformasi pedagogis, bukan sekadar transformasi teknologi.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan kontribusi konseptual yang sangat relevan. Jauh sebelum berkembangnya konsep pendidikan digital, Ahmad Dahlan telah menegaskan pentingnya pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Reformasi pendidikan yang dilakukan melalui Muhammadiyah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan modern, keterampilan hidup, serta penguatan moral sebagai satu kesatuan yang utuh. Prinsip ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan menurut Ahmad Dahlan bukanlah westernisasi pendidikan, melainkan proses pembaruan yang tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan kemaslahatan sosial. Oleh sebab itu, Pendidikan Berkemajuan tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi digital, tetapi justru menyediakan fondasi etik agar teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Beberapa penelitian mutakhir memperkuat relevansi tersebut. Arafah (2025) menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan tetap memiliki signifikansi tinggi dalam era digital karena menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, inovasi pembelajaran, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Penelitian Mangunwibawa, Hakim, dan Sari (2024) juga menunjukkan bahwa sintesis pemikiran Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi paradigma transformasi pendidikan Indonesia yang humanis, religius, sekaligus adaptif terhadap perkembangan digital. Sementara itu, Suripto dan Aziz (2025) menjelaskan bahwa perubahan lanskap pendidikan akibat hadirnya media sosial dan *digital influencer* memerlukan reinterpretasi terhadap peran pendidik berdasarkan nilai-nilai pendidikan Ahmad Dahlan, terutama dalam membangun keteladanan, literasi digital, dan etika bermedia. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Ahmad Dahlan memiliki posisi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam pada era digital. Akan tetapi, belum terdapat kajian yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi filosofis Pendidikan Berkemajuan dengan tantangan transformasi digital melalui kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi konsep Pendidikan Berkemajuan berdasarkan pemikiran Ahmad Dahlan dan mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam pada era digital. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi penyusunan kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta implementasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami, menginterpretasikan, dan merekonstruksi konsep Pendidikan Berkemajuan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan serta menganalisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan pada era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, argumentasi teoritis, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pemaknaan terhadap berbagai teks, dokumen, dan pemikiran tokoh. Dalam konteks ini, pemikiran KH Ahmad Dahlan dipahami sebagai konstruksi intelektual yang perlu dianalisis melalui interpretasi terhadap karya-karya primer maupun kajian akademik yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep Pendidikan Berkemajuan, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap relevansinya dalam menjawab tantangan transformasi pendidikan di era digital (Lincoln & Guba, 1985; Merriam & Tisdell, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer meliputi karya-karya yang membahas secara langsung pemikiran KH Ahmad Dahlan, dokumen resmi Muhammadiyah, serta artikel ilmiah yang secara spesifik mengkaji Pendidikan Berkemajuan. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, laporan organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan transformasi pendidikan digital.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan kata kunci penelitian, seperti *Ahmad Dahlan*, *Progressive Education*, *Pendidikan Berkemajuan*, *Islamic Education*, *Digital Education*, *Education 5.0*, *Artificial Intelligence in Education*, dan *Digital Literacy*.
2. Menelusuri artikel ilmiah melalui basis data bereputasi, seperti Scopus, Web of Science, ERIC, Crossref, DOAJ, Google Scholar, Dimensions, dan Garuda.
3. Menyeleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang diterbitkan terutama dalam kurun waktu 2015–2025, memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, dipublikasikan pada jurnal bereputasi, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).
4. Melakukan pembacaan mendalam (*in-depth reading*) terhadap seluruh literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting, pola argumentasi, serta hubungan antartema penelitian.
5. Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama sebagai dasar penyusunan hasil penelitian dan pembahasan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dipadukan dengan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur, sedangkan analisis isi

digunakan untuk menginterpretasikan makna konseptual dari pemikiran KH Ahmad Dahlan mengenai Pendidikan Berkemajuan (Braun & Clarke, 2006; Schreier, 2012).

Tahapan analisis data meliputi:

1. membaca seluruh dokumen secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh;
2. melakukan proses *open coding* terhadap konsep-konsep utama;
3. mengelompokkan kode ke dalam kategori-kategori tematik;
4. mengidentifikasi hubungan antarkategori sehingga terbentuk tema-tema utama penelitian;
5. menginterpretasikan tema berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam dan teori transformasi pendidikan digital;
6. menyusun sintesis konseptual mengenai relevansi Pendidikan Berkemajuan dalam menghadapi era digital.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi organisasi pendidikan internasional sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas konseptual yang lebih kuat (Lincoln & Guba, 1985).

Pemilihan penelitian kepustakaan didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang bersifat filosofis, konseptual, dan interpretatif. Fokus penelitian ini bukan pada perilaku individu ataupun implementasi kebijakan di lapangan, melainkan pada rekonstruksi konsep Pendidikan Berkemajuan dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan dan analisis relevansinya terhadap perkembangan pendidikan digital. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dinilai paling sesuai karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap perkembangan gagasan, sintesis teori, serta dinamika pemikiran yang berkembang dalam berbagai literatur ilmiah (Snyder, 2019).

Selain itu, penggunaan analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola konseptual yang muncul dari berbagai sumber sehingga menghasilkan model konseptual baru mengenai hubungan antara Pendidikan Berkemajuan, pendidikan Islam, dan transformasi digital. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian filsafat pendidikan, kajian pemikiran tokoh, serta penelitian konseptual yang bertujuan mengembangkan teori atau kerangka berpikir baru.

Penelitian ini juga menghindari praktik plagiarisme melalui parafrase yang tepat, pencantuman sitasi pada setiap gagasan yang berasal dari penulis lain, serta penyusunan daftar pustaka secara lengkap. Selama proses analisis, peneliti menjaga objektivitas dengan melakukan interpretasi berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia dan tidak melakukan manipulasi terhadap isi dokumen maupun hasil analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang memadai sesuai dengan standar penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Konsep Pendidikan Berkemajuan dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan**

Konsep pendidikan berkemajuan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman. Ahmad Dahlan menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong integrasi keduanya dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan semangat tajdid (pembaruan). Konsep pendidikan berkemajuan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan

zaman. Ahmad Dahlan menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong integrasi keduanya dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan semangat tajdid (pembaruan).<sup>1</sup> (Ali dkk., 2016; Nashir, 2015).

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Berkemajuan yang dikembangkan KH Ahmad Dahlan merupakan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi manusia yang mampu melahirkan pribadi beriman, berilmu, berkarakter, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial. Dengan demikian, pendidikan menurut Ahmad Dahlan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Ali, Kuntoro, & Sutrisno, 2016).

Analisis menunjukkan bahwa pemikiran Ahmad Dahlan lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan pada awal abad ke-20 yang masih ditandai oleh dualisme sistem pendidikan. Di satu sisi terdapat lembaga pendidikan tradisional yang lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan di sisi lain berkembang sekolah-sekolah modern yang berorientasi pada ilmu pengetahuan umum, tetapi relatif mengabaikan pembinaan moral dan spiritual. Menurut Ahmad Dahlan, dikotomi tersebut menghambat lahirnya generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan kemampuan menjawab tantangan sosial. Oleh karena itu, beliau menawarkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi (Ali et al., 2016).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Pendidikan Berkemajuan dibangun di atas prinsip *tajdid* atau pembaruan. Dalam perspektif Ahmad Dahlan, pembaruan bukan berarti meninggalkan ajaran Islam, melainkan mengembalikan praktik pendidikan kepada nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami secara rasional, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Prinsip ini menjadikan pendidikan Islam bersifat dinamis, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berlandaskan pada nilai tauhid, keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan. Oleh sebab itu, kemajuan ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keagamaan.

Berdasarkan hasil telaah literatur, terdapat tiga dimensi utama Pendidikan Berkemajuan sebagaimana dirumuskan oleh Ali, Kuntoro, dan Sutrisno (2016), yaitu *reason*, *experience*, dan *social progress*. Dimensi *reason* menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memperoleh pengetahuan, melakukan refleksi kritis, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan menolak cara berpikir yang bersifat dogmatis dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan ilmiah.

Dimensi kedua adalah *experience* atau pengalaman. Pendidikan menurut Ahmad Dahlan harus memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik melalui praktik, pembiasaan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai media utama pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan

konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Dimensi ketiga adalah *social progress* atau kemajuan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa orientasi akhir Pendidikan Berkemajuan bukan sekadar keberhasilan akademik, tetapi kemampuan peserta didik memberikan kontribusi terhadap penyelesaian persoalan sosial. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu mengurangi kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk keterbelakangan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian intelektual, tetapi juga melalui lahirnya individu yang memiliki kepedulian sosial, semangat pelayanan (*al-ma'un*), dan komitmen terhadap kemajuan umat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Berkemajuan memiliki karakter yang bersifat integratif, transformatif, dan humanistik. Karakter integratif tampak pada upaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum. Karakter transformatif tercermin dalam orientasi pendidikan sebagai sarana perubahan sosial, sedangkan karakter humanistik terlihat dari penekanan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, spiritual, moral, emosional, maupun sosial.

Jika dianalisis menggunakan perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep Pendidikan Berkemajuan menunjukkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pengembangan insan yang seimbang (*insān kāmil*). Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan orientasi kemaslahatan. Perspektif ini menjadikan pemikiran Ahmad Dahlan tetap relevan karena mampu menghubungkan dimensi religius, intelektual, dan sosial dalam satu paradigma pendidikan yang komprehensif.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Ali, Kuntoro, dan Sutrisno (2016) bahwa Pendidikan Berkemajuan merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan agama sebagai kekuatan pendorong kemajuan peradaban. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak hanya memiliki nilai historis dalam konteks pembaruan pendidikan Muhammadiyah, melainkan juga memiliki kapasitas konseptual untuk menjadi fondasi pengembangan pendidikan Islam pada abad ke-21. Integrasi ilmu, penguatan akhlak, pembelajaran berbasis pengalaman, serta orientasi pada kemaslahatan sosial merupakan prinsip-prinsip yang tetap relevan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang semakin kompleks.

## **2. Nilai-Nilai Fundamental Pendidikan Berkemajuan dalam Pemikiran KH Ahmad Dahlan**

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Berkemajuan yang dirumuskan KH Ahmad Dahlan dibangun di atas sejumlah nilai fundamental yang saling berkaitan, yaitu integrasi ilmu, nilai tauhid, pembentukan akhlak, pembelajaran kontekstual, semangat tajdid (pembaruan), dan orientasi pada kemaslahatan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi filosofis yang membedakan Pendidikan Berkemajuan dari paradigma pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik atau penguasaan ilmu pengetahuan semata. Dalam perspektif Ahmad Dahlan, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan masyarakat (Ali et al., 2016; Suyatno, 2023).

### **a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu merupakan karakter utama Pendidikan Berkemajuan. Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang pada masa kolonial menyebabkan lahirnya dualisme sistem pendidikan. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. sehingga tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan akal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu pengetahuan modern agar peserta didik memiliki kompetensi religius, intelektual, dan profesional secara seimbang (Ali et al., 2016).

Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pendekatan multidisipliner dan integratif. Berbagai persoalan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, krisis moral, hingga perkembangan kecerdasan buatan tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Pendidikan memerlukan kolaborasi antara ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi agar mampu menghasilkan solusi yang komprehensif. Dengan demikian, gagasan integrasi ilmu Ahmad Dahlan menunjukkan visi yang melampaui zamannya dan tetap relevan bagi pengembangan pendidikan kontemporer (Suyatno, 2023).

### **b. Tauhid sebagai Landasan Pendidikan**

Analisis literatur menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan filosofis seluruh proses pendidikan menurut Ahmad Dahlan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, proses pendidikan harus mampu membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), hubungan antarmanusia (*ḥabl min al-nās*), dan hubungan dengan alam semesta.

Perspektif tauhid tersebut memberikan implikasi bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kualitas moral, integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Pendidikan yang berlandaskan tauhid akan melahirkan individu yang memiliki orientasi etik dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kemajuan tidak mengarah pada dehumanisasi maupun kerusakan sosial (Muhiburrahman, 2024).

### **c. Pembentukan Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Ahmad Dahlan menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Penguasaan ilmu pengetahuan tanpa disertai akhlak dipandang tidak cukup untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban. Oleh sebab itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, dan semangat melayani sesama.

Pemikiran tersebut tampak dalam implementasi Surah Al-Mā'ūn yang diajarkan Ahmad Dahlan kepada para muridnya. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek hafalan dan pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pelayanan kepada fakir miskin, anak yatim, dan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan tanggung jawab kemanusiaan (Ali et al., 2016).

Dalam perspektif pendidikan karakter modern, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran moral yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan pengalaman langsung (*experiential learning*), bukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal.

#### **d. Pembelajaran Kontekstual dan Pengalaman Nyata**

Nilai fundamental berikutnya adalah pembelajaran yang kontekstual. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat. Pengetahuan akan memiliki makna apabila mampu memberikan solusi terhadap persoalan nyata yang dihadapi umat. Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Konsep ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan *constructivism* dan *student-centered learning* yang berkembang dalam teori pendidikan modern. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, observasi, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, Pendidikan Berkemajuan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21 (Creswell & Poth, 2018; Ali et al., 2016).

#### **e. Semangat Tajdid dan Adaptasi terhadap Perubahan**

Analisis menunjukkan bahwa semangat *tajdid* menjadi ciri khas pemikiran Ahmad Dahlan. Tajdid dipahami sebagai proses pembaruan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Oleh sebab itu, Ahmad Dahlan tidak menolak modernitas, tetapi melakukan seleksi kritis terhadap berbagai perkembangan yang dianggap memberikan manfaat bagi kemajuan umat.

Nilai ini menjadikan Pendidikan Berkemajuan memiliki karakter dinamis dan terbuka terhadap inovasi. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Prinsip tersebut menjadi salah satu alasan mengapa lembaga pendidikan Muhammadiyah sejak awal mengadopsi sistem pendidikan modern, kurikulum yang lebih luas, penggunaan ilmu pengetahuan modern, dan manajemen pendidikan yang profesional (Suyatno, 2023).

#### **f. Orientasi pada Kemaslahatan Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi akhir Pendidikan Berkemajuan adalah terciptanya kemaslahatan sosial (*social welfare*). Pendidikan tidak berhenti pada pencapaian individu, tetapi diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menurut Ahmad Dahlan diukur dari sejauh mana lulusan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang membawa nilai-nilai keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan.

Nilai kemaslahatan tersebut menjadikan pendidikan memiliki fungsi transformatif. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan memasuki dunia kerja, tetapi juga dipersiapkan menjadi pemimpin, pendidik, intelektual, dan warga negara yang memiliki komitmen terhadap pembangunan masyarakat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Berkemajuan memiliki orientasi yang sejalan dengan konsep *education for sustainable development*, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan pembangunan manusia, keadilan sosial, dan keberlanjutan kehidupan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam nilai fundamental tersebut membentuk kerangka filosofis Pendidikan Berkemajuan yang bersifat holistik. Integrasi ilmu memastikan keseimbangan antara agama dan sains; tauhid menjadi fondasi etik; pembentukan akhlak mengarahkan penggunaan ilmu secara bertanggung jawab; pembelajaran kontekstual mengembangkan kemampuan berpikir kritis; semangat tajdid menjadikan pendidikan adaptif terhadap perubahan; sedangkan orientasi kemaslahatan sosial memastikan bahwa seluruh proses pendidikan bermuara pada kemajuan umat dan peradaban. Sintesis nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Berkemajuan bukan sekadar konsep historis, melainkan

paradigma pendidikan Islam yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

### 3. Relevansi di Era Digital

Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan berupa banjir informasi, kecerdasan buatan, media sosial, dan perubahan pola belajar. Konsep Ahmad Dahlan tetap relevan karena menekankan literasi, berpikir kritis, etika, serta pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan. Integrasi nilai Islam dan teknologi menjadi kebutuhan utama dalam pendidikan masa kini.<sup>2</sup> (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023; Mu'ti, 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digital. Meskipun konsep Pendidikan Berkemajuan lahir pada awal abad ke-20, nilai-nilai yang dikembangkan Ahmad Dahlan bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Era digital yang ditandai oleh perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), *big data*, *cloud computing*, *Internet of Things* (IoT), dan *learning analytics* menuntut sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. UNESCO menegaskan bahwa transformasi digital pendidikan harus tetap berorientasi pada manusia (*human-centred approach*), sehingga teknologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pendidikan (UNESCO, 2023).

Relevansi pertama terlihat pada prinsip integrasi ilmu pengetahuan. Ahmad Dahlan sejak awal menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt., sehingga pendidikan harus mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan modern agar mampu melahirkan manusia yang utuh, yaitu memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Ali et al., 2016). Prinsip tersebut sangat relevan dengan pendidikan era digital karena perkembangan teknologi menghasilkan persoalan multidisipliner yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis. Persoalan seperti etika kecerdasan buatan, keamanan data, penyebaran disinformasi, dan privasi digital memerlukan sintesis antara sains, teknologi, humaniora, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, paradigma integratif Ahmad Dahlan menjadi fondasi filosofis bagi pengembangan kurikulum digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab moral dalam memanfaatkannya.

Relevansi kedua berkaitan dengan penguatan karakter dan etika digital. Salah satu tantangan utama era digital adalah meningkatnya penyebaran hoaks, *cyberbullying*, ujaran kebencian, plagiarisme berbasis AI, penyalahgunaan data pribadi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan pada era digital tidak lagi sekadar berkaitan dengan penguasaan teknologi, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan harus memperhatikan aspek etika, keadilan, transparansi, perlindungan data, dan penghormatan terhadap martabat manusia (UNESCO, 2023).

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan solusi yang sangat relevan karena pendidikan menurutnya harus menghasilkan manusia yang memiliki akhlak mulia, amanah, jujur, serta memiliki kepedulian sosial. Pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pengamalan nilai-nilai Islam

(*transfer of values*). Implementasi pembelajaran Surah Al-Mā'ūn yang dikembangkan Ahmad Dahlan merupakan contoh nyata bagaimana ilmu harus diwujudkan menjadi tindakan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Ali et al., 2016). Dengan demikian, konsep Pendidikan Berkemajuan dapat menjadi dasar pengembangan digital ethics dan digital citizenship yang saat ini menjadi kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21.

Relevansi ketiga adalah kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi. Salah satu karakter utama Ahmad Dahlan adalah semangat *tajdid* atau pembaruan. Pembaruan tersebut bukan berarti mengubah prinsip-prinsip ajaran Islam, tetapi melakukan inovasi terhadap metode, kurikulum, organisasi, dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pada masanya, Ahmad Dahlan telah mengintegrasikan sistem pendidikan modern ke dalam pendidikan Islam melalui penggunaan kurikulum umum, metode pembelajaran klasikal, manajemen sekolah yang lebih sistematis, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Sikap progresif tersebut menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memandang perubahan sebagai bagian dari dinamika pendidikan yang harus direspons secara positif.

Dalam era digital, semangat *tajdid* tersebut menjadi semakin relevan karena lembaga pendidikan dituntut mampu mengintegrasikan berbagai teknologi baru seperti *Learning Management System* (LMS), AI, *virtual classroom*, *augmented reality*, *virtual reality*, dan *learning analytics* ke dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa modernisasi pendidikan tidak boleh menghilangkan orientasi moral pendidikan. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, memperkuat kolaborasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep **Education 5.0** yang menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Relevansi keempat berkaitan dengan pengembangan **literasi** digital dan kemampuan berpikir kritis. Era digital ditandai dengan melimpahnya informasi yang dapat diakses secara cepat melalui internet dan media sosial. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi proses belajar, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang salah, manipulasi data, dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Nilai penghargaan terhadap akal (*reason*) yang dikembangkan Ahmad Dahlan memiliki keterkaitan langsung dengan konsep literasi digital. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa peserta didik harus berpikir rasional, kritis, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, serta tidak menerima suatu informasi secara dogmatis tanpa proses verifikasi. Pendekatan tersebut sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan digital yang menuntut peserta didik mampu mengevaluasi validitas informasi, mengenali bias algoritma AI, memverifikasi sumber informasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep Pendidikan Berkemajuan dapat memperkuat dimensi **critical digital literacy**, yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis, reflektif, dan etis.

Relevansi kelima terlihat pada perubahan peran guru dalam era kecerdasan buatan. Kehadiran AI telah mengubah fungsi guru dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing belajar. Berbagai aplikasi AI mampu menghasilkan materi pembelajaran, menyusun asesmen, memberikan umpan balik otomatis, hingga mempersonalisasi proses belajar peserta didik. Namun demikian, UNESCO menegaskan bahwa AI tidak boleh menggantikan fungsi pedagogis guru karena pendidikan pada hakikatnya merupakan proses interaksi manusia

yang melibatkan aspek emosional, moral, dan sosial. AI harus digunakan untuk memperkuat kapasitas guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih personal dan bermakna.

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Ahmad Dahlan yang menempatkan guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, mendidik, dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun AI mampu menggantikan sebagian fungsi administratif dan penyampaian informasi, peran guru sebagai pembentuk karakter tetap tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi Pendidikan Berkemajuan di era digital tidak terletak pada aspek teknologinya, melainkan pada nilai-nilai filosofis yang menopang transformasi pendidikan. Integrasi ilmu, pembentukan akhlak, semangat *tajdid*, pengembangan literasi digital, dan penguatan peran guru merupakan prinsip-prinsip yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki nilai historis dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang progresif, humanis, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan di tengah disrupsi teknologi digital (Ali et al., 2016; UNESCO, 2023).

#### **4. Implementasi, Tantangan, dan Peluang**

Implementasi pendidikan berkemajuan dapat dilakukan melalui pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi digital, pengembangan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangannya meliputi penyalahgunaan teknologi, rendahnya literasi digital, dan degradasi moral. Peluangnya adalah lahirnya generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas. Implementasi pendidikan berkemajuan dapat dilakukan melalui pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi digital, pengembangan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangannya meliputi penyalahgunaan teknologi, rendahnya literasi digital, dan degradasi moral. Peluangnya adalah lahirnya generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas.

Implementasi pendidikan berkemajuan dapat dilakukan melalui pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi digital, pengembangan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangannya meliputi penyalahgunaan teknologi, rendahnya literasi digital, dan degradasi moral. Peluangnya adalah lahirnya generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas. Implementasi pendidikan berkemajuan dapat dilakukan melalui pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi digital, pengembangan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangannya meliputi penyalahgunaan teknologi, rendahnya literasi digital, dan degradasi moral.

Peluangnya adalah lahirnya generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas. Implementasi pendidikan berkemajuan dapat dilakukan melalui pembelajaran digital yang berpusat pada peserta didik, penguatan literasi digital, pengembangan karakter, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangannya meliputi penyalahgunaan teknologi,

rendahnya literasi digital, dan degradasi moral. Peluangnya adalah lahirnya generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan berintegritas.<sup>3</sup> (Mulkhan, 2010; Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023).

### 5. Hasil Analisis Tematik Pemikiran KH Ahmad Dahlan

Untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama Pendidikan Berkemajuan, seluruh literatur dianalisis menggunakan **analisis tematik** melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Braun & Clarke, 2006). Proses tersebut menghasilkan enam tema utama yang secara konsisten muncul pada berbagai sumber primer dan sekunder mengenai pemikiran KH Ahmad Dahlan.

**Tabel 3. Hasil Coding dan Analisis Tematik Konsep Pendidikan Berkemajuan**

| Kode Awal (Open Coding)                     | Kategori                 | Tema Utama                 | Referensi Pendukung                                         |
|---------------------------------------------|--------------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Integrasi ilmu agama dan ilmu umum          | Integrasi Keilmuan       | <b>Integrasi Ilmu</b>      | Ali et al. (2016); Amelia & Hudaidah (2021); Suyatno (2023) |
| Penghargaan terhadap akal ( <i>reason</i> ) | Filsafat Pendidikan      | <b>Integrasi Ilmu</b>      | Ali et al. (2016)                                           |
| Penguasaan ilmu pengetahuan modern          | Modernisasi Pendidikan   | <b>Integrasi Ilmu</b>      | Achmad (2021); Suyatno (2023)                               |
| Tauhid sebagai dasar pendidikan             | Landasan Filosofis       | <b>Tauhid</b>              | Ali et al. (2016); Muhiburrahman (2024)                     |
| Pendidikan sebagai ibadah                   | Spiritualitas            | <b>Tauhid</b>              | Muhiburrahman (2024)                                        |
| Kejujuran                                   | Karakter                 | <b>Akhlak</b>              | Achmad (2021)                                               |
| Disiplin                                    | Karakter                 | <b>Akhlak</b>              | Achmad (2021)                                               |
| Tanggung jawab sosial                       | Karakter Sosial          | <b>Akhlak</b>              | Ali et al. (2016)                                           |
| Pembelajaran berbasis pengalaman            | Pendekatan Pembelajaran  | <b>Learning by Doing</b>   | Ali et al. (2016)                                           |
| Pemecahan masalah nyata                     | Pembelajaran Kontekstual | <b>Learning by Doing</b>   | Ali et al. (2016); Suyatno (2023)                           |
| Pembaruan pendidikan                        | Modernisasi              | <b>Tajdid</b>              | Suyatno (2023)                                              |
| Adaptif terhadap perkembangan zaman         | Inovasi Pendidikan       | <b>Tajdid</b>              | Arafah (2025)                                               |
| Pelayanan masyarakat                        | Transformasi Sosial      | <b>Kemaslahatan Sosial</b> | Ali et al. (2016)                                           |
| Implementasi Surah Al-Mā'ūn                 | Pengabdian Sosial        | <b>Kemaslahatan Sosial</b> | Ali et al. (2016)                                           |

**Sumber:** Hasil analisis tematik peneliti berdasarkan sintesis berbagai literatur (Ali et al., 2016; Achmad, 2021; Amelia & Hudaidah, 2021; Suyatno, 2023; Muhiburrahman, 2024; Arafah, 2025).

## Narasi Hasil

Berdasarkan Tabel 3, proses *open coding* menghasilkan empat belas kode awal yang kemudian dikelompokkan ke dalam enam kategori tematik utama. Tema **integrasi ilmu** menjadi tema yang paling dominan karena hampir seluruh literatur menegaskan bahwa Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Ali et al. (2016), integrasi tersebut merupakan karakter utama Pendidikan Berkemajuan yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai satu kesatuan dalam proses pendidikan. Temuan ini diperkuat oleh Amelia dan Hudaidah (2021) yang menyatakan bahwa modernisasi pendidikan Ahmad Dahlan diwujudkan melalui pembaruan kurikulum tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Tema kedua adalah tauhid sebagai landasan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tauhid diposisikan sebagai dasar filosofis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam perspektif ini, penguasaan ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari tanggung jawab moral dan spiritual sehingga kemajuan ilmu harus bermuara pada kemaslahatan umat (Muhiburrahman, 2024).

Tema ketiga berkaitan dengan pembentukan akhlak. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memandang akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Oleh sebab itu, nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan integritas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Achmad, 2021). Pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tanpa pembentukan karakter dianggap belum memenuhi tujuan pendidikan Islam.

Tema berikutnya adalah **learning by doing**, yaitu pembelajaran yang menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Prinsip ini tampak pada praktik pendidikan Ahmad Dahlan yang mendorong peserta didik mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan sosial, terutama melalui internalisasi nilai-nilai Surah Al-Mā'ūn. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan telah mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual jauh sebelum berkembangnya teori konstruktivisme modern.

Tema kelima adalah **tajdid**, yang menunjukkan keterbukaan Ahmad Dahlan terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman. Pembaruan dipahami bukan sebagai perubahan terhadap ajaran Islam, melainkan sebagai upaya memperbarui metode, kurikulum, dan sistem pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Suyatno, 2023). Prinsip ini menjadi dasar filosofis yang menjadikan Pendidikan Berkemajuan adaptif terhadap transformasi digital.

Tema terakhir adalah **kemaslahatan sosial**. Hasil analisis memperlihatkan bahwa seluruh proses pendidikan menurut Ahmad Dahlan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai instrumen transformasi sosial yang melahirkan individu berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Nilai ini menjadi pembeda utama antara Pendidikan Berkemajuan dan paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep **Pendidikan Berkemajuan** dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan merupakan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan, penguatan nilai tauhid, pembentukan akhlak, pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), semangat *tajdid* (pembaruan), serta orientasi pada kemaslahatan sosial sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan. Paradigma tersebut memandang

pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi manusia yang mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang sehingga melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, serta memiliki kepedulian terhadap persoalan masyarakat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai-nilai fundamental Pendidikan Berkemajuan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era digital. Integrasi ilmu menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum yang mampu memadukan penguasaan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sedangkan pembentukan akhlak dan tauhid memberikan fondasi etik dalam menghadapi berbagai tantangan digital seperti penyebaran disinformasi, penyalahgunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pelanggaran privasi, dan degradasi moral. Di sisi lain, penghargaan terhadap akal, pembelajaran kontekstual, dan semangat *tajdid* mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, inovasi, literasi digital, serta kesiapan peserta didik dan pendidik dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan tidak hanya bersifat historis sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi konseptual sebagai paradigma pendidikan Islam abad ke-21 yang selaras dengan prinsip *Education 5.0*. Pendidikan Berkemajuan menawarkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan dimensi kemanusiaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial, sehingga transformasi digital tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara teknologi, tetapi juga berintegritas, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam melalui rekonstruksi konsep Pendidikan Berkemajuan dalam perspektif transformasi digital serta menghasilkan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan Ahmad Dahlan dengan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, kecerdasan buatan, etika digital, dan kompetensi abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, penyusunan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta implementasi pembelajaran digital yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan literasi digital, dan kemaslahatan sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menguji implementasi konsep Pendidikan Berkemajuan dalam praktik pendidikan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, penelitian lapangan, atau metode campuran (*mixed methods*), untuk mengkaji efektivitas penerapan nilai-nilai Pendidikan Berkemajuan dalam pembelajaran berbasis teknologi, pemanfaatan kecerdasan buatan, penguatan literasi digital, serta pengembangan karakter peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N. (2021). *Pendidikan Islam Berkemajuan dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Ahmad, M., Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Digital transformation in education: Challenges and opportunities toward Education 5.0.
- Al Fithri, N., Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2024). Islamic education in the digital era: Strengthening character through technology integration.

- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2016). Pendidikan berkemajuan: Refleksi praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(1), 43–58.
- Amelia, R., & Hudaidah. (2021). Modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran KH Ahmad Dahlan.
- Arafah, M. (2025). Relevansi pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam menghadapi transformasi pendidikan era digital.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hamzah, M., & Abu Bakar, R. (2025). Digital ethics and Islamic education in the era of artificial intelligence.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mangunwibawa, H., Hakim, A., & Sari, D. (2024). Sintesis pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara sebagai paradigma transformasi pendidikan Indonesia di era digital.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Muhiburrahman. (2024). Tauhid sebagai landasan filosofis pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan.
- Mu'ti, A. (2019). *Moderasi beragama dan pendidikan berkemajuan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Pesan dan kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam hikmah Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Memahami ideologi Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Putra, A., Hidayat, S., & Pramono, R. (2025). Digital literacy and artificial intelligence in Indonesian education.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Sage Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suripto, & Aziz, M. (2025). Reinterpretasi peran pendidik dalam perspektif Ahmad Dahlan di era digital influencer.
- Suyatno. (2023). Progressive Islamic education in the second century of Muhammadiyah.
- Suyatno. (2024). Ahmad Dahlan's progressive educational thought and the future of Islamic education.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.